



PENGUATAN KAPASITAS POKJA DESA DAMAI DALAM MEMBANGUN SISTEM DETEKSI DINI KEKERASAN BERBASIS GENDER DI TINGKAT DESA

Ahmad Ainun Najib^{*1}, Halimatus Sa'diah², Nurin Baroroh³, Ahmad Syamsul Mua'rif⁴

^{1,2,3}Universitas KH. Mukhtar Syafaat

a.ainunnajib@uimsya.ac.id

Received: 14 Januari 2026

Revised: 21 April 2026

Accepted: 21 April 2026

Published: 30 April 2026

Abstrak

Kekerasan berbasis gender masih menjadi persoalan sosial yang kerap terjadi di tingkat masyarakat desa, namun sering kali tidak terdeteksi sejak dini karena rendahnya literasi masyarakat, terbatasnya mekanisme pelaporan, serta belum optimalnya kapasitas kelembagaan lokal dalam penanganan kasus. Kondisi tersebut mendorong dilaksanakannya program pengabdian masyarakat berupa pendampingan Pokja Desa Damai dalam membangun sistem deteksi dini kekerasan berbasis gender di Desa Grajagan dan Barurejo, Banyuwangi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas anggota Pokja agar mampu mengenali tanda-tanda kekerasan, melakukan penanganan awal, memberikan dukungan psikologis dasar, serta membangun mekanisme pelaporan dan rujukan yang responsif di tingkat desa. Metode yang digunakan meliputi pelatihan Training of Trainers (TOT), ceramah interaktif, brainstorming, role playing, simulasi kasus, serta penyusunan rencana tindak lanjut bersama peserta. Materi utama mencakup Psychological First Aid, pencegahan dan penanganan kekerasan, teknik konseling dasar, serta strategi pembentukan sistem deteksi dini berbasis komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai bentuk dan dampak kekerasan berbasis gender, meningkatnya keterampilan dasar konseling dan pendampingan korban, terbentuknya komitmen Pokja Desa Damai sebagai pusat layanan masyarakat, serta tersusunnya rencana sosialisasi dan saluran komunikasi pelaporan kasus di desa. Program ini membuktikan bahwa pendampingan berbasis komunitas mampu memperkuat kesiapsiagaan masyarakat desa dalam mencegah dan menangani kekerasan berbasis gender secara partisipatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pokja Desa Damai; sistem deteksi dini; kekerasan berbasis gender*

Abstract

Gender-based violence remains a persistent social problem at the village community level and is often undetected in its early stages due to limited public awareness, inadequate reporting mechanisms, and the weak capacity of local institutions to respond to such cases. This condition encouraged the implementation of a community service program aimed at assisting the Peace Village Working Group (Pokja Desa Damai) in developing an early detection system for gender-based violence in Grajagan and Barurejo Villages, Banyuwangi. The program was designed to enhance the capacity of working group members to identify signs of violence, provide initial responses, deliver basic psychological support, and establish responsive reporting and referral mechanisms at the village level. The methods employed included Training of Trainers (TOT), interactive lectures, brainstorming sessions, role-playing, case simulations, and collaborative action plan development. The main materials covered Psychological First Aid, violence prevention and response strategies, basic counseling techniques, and community-based early detection system development. The results indicated an increase in participants' understanding of the forms and impacts of gender-based violence, improved basic counseling and victim assistance skills, the strengthening of the Peace Village Working Group's commitment as a community support center, and the formulation of socialization plans and communication channels for reporting cases within the villages. This program demonstrates that

community-based assistance can effectively strengthen village preparedness in preventing and addressing gender-based violence through participatory and sustainable approaches.

Keywords: Peace Village Working Group; early detection system; gender-based violence

PENDAHULUAN

Kekerasan berbasis gender merupakan salah satu persoalan sosial yang masih menjadi tantangan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Bentuk kekerasan ini mencakup kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi, penelantaran, serta tindakan diskriminatif yang umumnya dialami oleh perempuan dan kelompok rentan. Fenomena tersebut tidak hanya menimbulkan penderitaan bagi korban secara individual, tetapi juga berdampak pada terganggunya keharmonisan keluarga dan relasi sosial di Masyarakat (Munasaroh, 2022). Dalam banyak kasus, korban mengalami trauma psikologis, kehilangan rasa aman, serta penurunan kepercayaan diri yang berkepanjangan. Dampak lainnya adalah menurunnya produktivitas sosial dan ekonomi korban sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup keluarga secara keseluruhan (Kastanta, 2025).

Di Indonesia, berbagai kebijakan dan regulasi telah disusun untuk memberikan perlindungan terhadap korban kekerasan berbasis gender, baik melalui pendekatan hukum maupun pelayanan sosial. Pemerintah juga membentuk sejumlah lembaga dan unit layanan pengaduan yang berfungsi menerima laporan serta memberikan pendampingan kepada korban. Meskipun demikian, angka kejadian kekerasan berbasis gender masih menunjukkan tren yang memprihatinkan dari tahun ke tahun. Banyak kasus tidak tercatat secara resmi karena korban memilih diam dan tidak melaporkan pengalaman yang dialaminya (Bachtiar, 2025). Rasa takut terhadap pelaku, kekhawatiran akan stigma sosial, serta ketergantungan ekonomi menjadi faktor yang sering menghambat korban mencari bantuan. Sebagian masyarakat juga masih memandang kekerasan dalam rumah tangga sebagai persoalan privat yang tidak layak dicampuri pihak lain. Kondisi ini menyebabkan proses penanganan sering terlambat ketika dampak kekerasan sudah semakin berat dan kompleks (Lelloltery, 2024).

Pada tingkat desa, persoalan kekerasan berbasis gender sering kali berlangsung secara tersembunyi karena hubungan sosial antarwarga yang sangat dekat. Korban kerap merasa malu untuk menceritakan peristiwa yang dialami karena khawatir menjadi bahan pembicaraan di lingkungan sekitar (Fauziyah, 2025). Keterbatasan akses terhadap layanan pendampingan hukum, kesehatan, dan psikologis juga membuat korban memilih bertahan dalam situasi yang tidak aman. Di sisi lain, pemahaman masyarakat mengenai tanda-tanda awal kekerasan masih relatif rendah sehingga banyak kasus tidak segera dikenali. Keadaan ini menjadikan desa membutuhkan mekanisme perlindungan yang mampu bekerja cepat, dekat, dan responsif terhadap kebutuhan korban. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya membangun sistem deteksi dini di tingkat komunitas. Sistem deteksi dini memungkinkan masyarakat mengenali gejala awal kekerasan, melakukan respons cepat, dan menghubungkan korban dengan layanan yang tepat. Pendekatan ini lebih efektif karena berbasis kedekatan sosial dan dapat menjangkau masyarakat secara langsung (Zainul, 2024).

Melihat kondisi tersebut, dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat mengambil peran aktif melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang terintegrasi dengan Program Desa Damai yang diinisiasi oleh Wahid Foundation. Program ini sejatinya telah berjalan di Kabupaten Banyuwangi sejak tahun 2021 dan dilaksanakan pada tiga desa sasaran, yaitu Desa Grajagan, Desa Barurejo, dan Desa Bangsring. Namun sejalan dengan perkembangan program desa damai akhirnya Wahid Foundation membuka peluang kolaborasi dengan berbagai kalangan termasuk dengan institusi perguruan tinggi dalam bersama-sama melakukan pendampingan di desa binaan tersebut.

Program Desa Damai merupakan model pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penguatan ketahanan sosial, toleransi, pemberdayaan kelompok rentan, penguatan ekonomi masyarakat, serta pencegahan berbagai bentuk kekerasan di tingkat desa. Dalam konteks tersebut, pencegahan kekerasan berbasis gender menjadi salah satu pilar penting yang dikembangkan untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman dan berkeadilan (Pasaribu, 2019). Keterlibatan perguruan tinggi dalam program tersebut menjadi bentuk kontribusi nyata dunia akademik dalam menjawab

persoalan sosial yang berkembang di tengah masyarakat desa. Melalui kolaborasi ini, dilakukan penguatan kapasitas masyarakat agar memiliki kemampuan mencegah dan merespons kekerasan berbasis gender secara lebih sistematis. Salah satu langkah strategis yang dikembangkan adalah membangun sistem deteksi dini di tingkat komunitas melalui optimalisasi peran Pokja Desa Damai. Sistem deteksi dini memungkinkan masyarakat mengenali gejala awal kekerasan, melakukan respons cepat, serta menghubungkan korban dengan layanan yang tepat sesuai kebutuhan (Zainul, 2024).

Dalam pelaksanaan program Desa Damai, Pokja Desa Damai dibentuk sebagai kelembagaan masyarakat yang berperan menggerakkan agenda perdamaian dan perlindungan sosial di tingkat lokal. Kelompok kerja ini beranggotakan unsur perempuan, pemuda, tokoh agama, kader kesehatan, serta perwakilan masyarakat yang memahami kondisi sosial desa (Susilawati, 2028). Keberadaan Pokja Desa Damai menjadi penting karena berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan berbagai layanan penanganan masalah sosial yang tersedia. Dalam isu kekerasan berbasis gender, Pokja memiliki posisi strategis untuk menerima informasi awal, memberikan respons cepat, serta mengarahkan korban kepada pihak yang berwenang. Peran tersebut menjadikan Pokja Desa Damai sebagai garda terdepan dalam memperkuat sistem perlindungan masyarakat di tingkat desa (Kusuma, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas Pokja Desa Damai sebagai garda terdepan perlindungan sosial di tingkat desa. Pendampingan dirancang melalui pelatihan terstruktur agar peserta tidak hanya memiliki pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam mencegah, mendeteksi, dan merespons kasus kekerasan berbasis gender secara tepat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi Training of Trainers (TOT), diskusi partisipatif, simulasi kasus, role playing, serta penyusunan rencana tindak lanjut desa yang aplikatif. Pendekatan partisipatif dipilih agar peserta dapat berbagi pengalaman lapangan, mengidentifikasi persoalan nyata, dan menyusun solusi sesuai konteks sosial masyarakat setempat. Materi pelatihan mencakup Psychological First Aid, teknik konseling dasar, prosedur pelaporan kasus, mekanisme rujukan korban, serta pengembangan sistem komunikasi masyarakat berbasis komunitas. Melalui kegiatan ini, anggota Pokja diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memberikan respons awal terhadap korban sekaligus membangun jejaring perlindungan sosial yang efektif di lingkungan desa.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu peserta, tetapi juga memperkuat sistem sosial desa secara lebih menyeluruh melalui pendekatan berbasis komunitas. Peningkatan kapasitas anggota Pokja Desa Damai menjadi modal penting dalam membangun mekanisme pelaporan yang aman, mudah diakses, dan responsif terhadap kebutuhan korban kekerasan berbasis gender. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya jaringan dukungan sosial yang melibatkan unsur masyarakat, tokoh agama, kader perempuan, pemuda, serta pemerintah desa. Kolaborasi antarunsur tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang peduli, tanggap, dan tidak mentoleransi segala bentuk kekerasan. Keberadaan sistem deteksi dini juga diharapkan mampu mempercepat penanganan kasus sehingga dampak yang lebih berat terhadap korban dapat diminimalkan. Di sisi lain, program ini menjadi ruang pembelajaran bersama bagi masyarakat desa dalam membangun budaya perlindungan yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan serta hasil pendampingan Pokja Desa Damai dalam membangun sistem deteksi dini kekerasan berbasis gender di tingkat desa. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang adaptif dan dapat direplikasi pada desa lain dengan karakteristik sosial yang serupa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong peserta tidak hanya sebagai objek program, tetapi sebagai subjek yang ikut mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta melaksanakan tindakan

perubahan. Dalam konteks kegiatan ini, anggota Pokja Desa Damai dilibatkan secara langsung untuk memetakan persoalan kekerasan berbasis gender yang terjadi di lingkungan desa. Melalui proses partisipatif, peserta bersama tim pengabdian menyusun strategi pencegahan dan sistem deteksi dini yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Pendekatan PAR juga memungkinkan adanya refleksi bersama terhadap hambatan, potensi, dan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, program pengabdian menjadi lebih kontekstual, berkelanjutan, dan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi di tengah masyarakat.

Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memastikan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai kebutuhan lapangan. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama mitra program melakukan serangkaian persiapan untuk merumuskan tujuan, strategi, serta bentuk intervensi yang tepat dalam penguatan kapasitas Pokja Desa Damai. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat desa, potensi sumber daya lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam pencegahan kekerasan berbasis gender. Melalui perencanaan yang matang, program diharapkan mampu memberikan dampak nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat sasaran.

Langkah pertama dalam tahap perencanaan adalah melakukan identifikasi masalah yang berkembang di wilayah sasaran, yaitu Desa Grajagan dan Desa Barurejo. Proses identifikasi dilakukan melalui koordinasi awal, observasi lapangan, serta diskusi dengan pihak terkait seperti pengurus Pokja Desa Damai, tokoh masyarakat, dan pendamping program. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa persoalan kekerasan berbasis gender masih menjadi isu penting yang memerlukan perhatian bersama, terutama karena rendahnya kesadaran masyarakat, terbatasnya mekanisme pelaporan, dan minimnya kapasitas pendampingan awal terhadap korban. Selain itu, belum tersedianya sistem deteksi dini yang berbasis komunitas menyebabkan penanganan kasus sering terlambat dilakukan.

Setelah permasalahan terpetakan, langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan kegiatan secara jelas dan terukur. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas anggota Pokja Desa Damai dalam memahami bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender, melakukan respons awal, serta membangun sistem deteksi dini di tingkat desa. Tujuan lainnya adalah memperkuat kolaborasi antarunsur masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, inklusif, dan responsif terhadap korban kekerasan. Penetapan tujuan yang terarah menjadi dasar dalam penyusunan indikator keberhasilan program, baik dari aspek peningkatan pengetahuan peserta maupun kesiapan kelembagaan desa.

Tahap akhir dalam perencanaan adalah menyusun rencana kerja sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Rencana kerja mencakup strategi pelaksanaan berbasis pelatihan partisipatif, penentuan narasumber sesuai bidang keahlian, penyusunan materi pelatihan, alokasi sumber daya, serta jadwal kegiatan secara rinci. Selain itu, tim pengabdian juga menyiapkan instrumen evaluasi, media pembelajaran, serta kebutuhan teknis lain agar kegiatan berjalan efektif. Dengan adanya rencana kerja yang terstruktur, seluruh pihak yang terlibat memiliki acuan yang sama dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat.

Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan selesai dilaksanakan, kegiatan pengabdian masyarakat memasuki tahap pelaksanaan sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun sebelumnya. Tahap ini menjadi inti program karena seluruh strategi, materi, serta bentuk intervensi yang telah dirancang mulai diterapkan secara langsung kepada peserta sasaran. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada penguatan kapasitas Pokja Desa Damai melalui kegiatan Training of Trainers (TOT) mengenai pencegahan kekerasan berbasis gender dan pembangunan sistem deteksi dini di tingkat desa. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dengan melibatkan tim pengabdian, narasumber, peserta dari unsur masyarakat, serta mitra program agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal.

Implementasi kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan, penyuluhan, diskusi partisipatif, simulasi kasus, serta praktik keterampilan dasar pendampingan masyarakat. Pada sesi awal, peserta diberikan pemahaman mengenai urgensi kekerasan berbasis gender, bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat, serta dampak sosial dan psikologis yang ditimbulkan. Selanjutnya, peserta memperoleh materi mengenai Psychological First Aid, teknik konseling dasar, prosedur pelaporan kasus, serta mekanisme rujukan korban kepada lembaga terkait. Metode pembelajaran dirancang interaktif melalui brainstorming, role playing, studi kasus, dan refleksi kelompok sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu memahami penerapannya dalam kondisi nyata di lapangan.

Selain peningkatan kapasitas individu, pelaksanaan kegiatan juga diarahkan pada pengembangan sistem sosial desa yang responsif terhadap persoalan kekerasan berbasis gender. Peserta diajak menyusun mekanisme deteksi dini berbasis komunitas dengan memanfaatkan jejaring sosial yang telah ada di masyarakat. Dalam sesi ini, anggota Pokja Desa Damai bersama fasilitator memetakan potensi risiko, jalur komunikasi warga, pihak yang dapat dihubungi saat darurat, serta langkah penanganan awal ketika ditemukan indikasi kekerasan. Hasil diskusi tersebut kemudian dituangkan ke dalam rencana tindak lanjut desa agar dapat diimplementasikan secara berkelanjutan setelah kegiatan selesai.

Selama proses pelaksanaan, tim pengabdian juga melakukan pengumpulan data sebagai bagian dari dokumentasi dan bahan evaluasi kegiatan. Data yang dikumpulkan meliputi daftar hadir peserta, catatan jalannya diskusi, hasil kerja kelompok, dokumentasi foto, video kegiatan, serta catatan respon peserta selama pelatihan berlangsung. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti pelaksanaan program sekaligus sumber informasi untuk menilai efektivitas metode yang digunakan. Selain itu, data lapangan juga menjadi dasar dalam penyusunan laporan kegiatan dan publikasi ilmiah hasil pengabdian masyarakat.

Tahap pelaksanaan juga disertai kegiatan pemantauan dan pengendalian agar seluruh rangkaian program berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Tim pengabdian secara berkala memonitor kehadiran peserta, keterlibatan aktif dalam diskusi, pemahaman materi, serta dinamika yang muncul selama kegiatan berlangsung. Jika ditemukan kendala, seperti keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman peserta, atau perubahan situasi lapangan, tim segera melakukan penyesuaian metode dan strategi pelaksanaan. Langkah pengendalian ini penting agar kegiatan tetap efektif, partisipatif, dan mampu menjawab kebutuhan peserta secara nyata. Dengan demikian, tahap pelaksanaan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembelajaran bersama dalam membangun desa yang aman dan responsif terhadap kekerasan berbasis gender.

Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian akhir dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan menilai tingkat keberhasilan program secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai serta menilai efektivitas metode pendampingan yang digunakan selama proses pelaksanaan. Melalui evaluasi, tim pengabdian dapat memperoleh gambaran mengenai peningkatan kapasitas peserta, manfaat program bagi masyarakat, serta aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki. Tahap ini menjadi penting karena hasil evaluasi akan menjadi dasar penyempurnaan program pengabdian serupa pada masa yang akan datang.

Analisis hasil dilakukan dengan membandingkan capaian kegiatan terhadap tujuan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Indikator yang dinilai meliputi peningkatan pemahaman peserta mengenai kekerasan berbasis gender, kemampuan mengenali tanda-tanda awal kekerasan, keterampilan memberikan dukungan psikologis awal, serta pemahaman prosedur pelaporan dan rujukan kasus. Analisis juga dilakukan melalui observasi selama pelatihan, partisipasi peserta dalam diskusi, kemampuan menyelesaikan studi kasus, serta hasil rencana tindak lanjut yang disusun bersama. Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesiapan dalam menjalankan peran sebagai bagian dari Pokja Desa Damai.

Selain capaian individu, evaluasi juga diarahkan pada penilaian dampak program terhadap sistem sosial masyarakat desa. Dampak yang diharapkan tidak hanya berupa bertambahnya pengetahuan peserta, tetapi juga meningkatnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya pencegahan kekerasan berbasis gender. Kegiatan ini mendorong terbentuknya komitmen bersama antarunsur masyarakat untuk memperkuat perlindungan terhadap perempuan dan kelompok rentan. Di samping itu, tersusunnya mekanisme komunikasi dan rencana sistem deteksi dini menunjukkan adanya perubahan positif pada kesiapan kelembagaan desa dalam merespons persoalan kekerasan. Dampak tersebut menjadi indikator bahwa program pengabdian memberikan kontribusi nyata bagi penguatan ketahanan sosial masyarakat.

Tahap evaluasi juga mencakup refleksi dan pembelajaran dari seluruh proses pelaksanaan kegiatan. Refleksi dilakukan dengan menghimpun masukan dari peserta, narasumber, mitra program, serta tim pengabdian mengenai kelebihan dan kekurangan kegiatan yang telah dilaksanakan. Beberapa hal positif yang teridentifikasi antara lain tingginya antusiasme peserta, relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat, serta pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta. Sementara itu, beberapa aspek yang perlu diperbaiki meliputi perlunya durasi pendampingan yang lebih panjang, penguatan praktik lapangan, serta tindak lanjut pascapelatihan yang lebih intensif. Hasil refleksi ini menjadi bahan penting dalam merancang kegiatan lanjutan agar program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menyajikan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan Pokja Desa Damai dalam membangun sistem deteksi dini kekerasan berbasis gender di tingkat desa. Uraian hasil difokuskan pada capaian program setelah pelaksanaan Training of Trainers (TOT), baik dari aspek peningkatan pengetahuan peserta, penguatan keterampilan praktis, maupun pengembangan kesiapan kelembagaan masyarakat desa. Selain itu, pembahasan juga menjelaskan perubahan sosial yang muncul melalui terbentuknya komitmen bersama, jejaring perlindungan masyarakat, serta rencana tindak lanjut yang disusun peserta. Hasil tersebut dianalisis untuk menunjukkan kontribusi program dalam memperkuat kapasitas komunitas menghadapi persoalan kekerasan berbasis gender secara partisipatif dan berkelanjutan.

Hasil Pengamatan

Kegiatan ini dirancang sebagai media peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan peserta dalam mencegah serta merespons kasus kekerasan berbasis gender di tingkat desa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan tim pengabdian, narasumber, peserta dari unsur masyarakat, dan mitra program sehingga proses pembelajaran berlangsung interaktif dan aplikatif. Pada saat pelaksanaan kegiatan TOT, selain kegiatan seremonial diawal focus utama dari pelatihan ini berfokus pada beberapa sesi materi penting. Adapapun sesi materi yang diberikan dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Sesi Materi 1: Psychological First Aid

Pada sesi pertama kegiatan *Training of Trainers (TOT)*, peserta memperoleh materi mengenai *Psychological First Aid (PFA)* sebagai bentuk dukungan psikologis awal bagi korban kekerasan berbasis gender. Materi ini diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya intervensi dini terhadap korban yang mengalami tekanan emosional akibat kekerasan fisik maupun psikis. PFA dipahami sebagai bantuan awal yang bertujuan menenangkan korban, mengurangi tingkat stres, serta membantu korban merasa aman dalam situasi krisis. Peserta juga dijelaskan bahwa PFA bukan merupakan terapi psikologis mendalam, melainkan respons awal yang bersifat suportif sebelum korban memperoleh layanan lanjutan dari pihak berwenang atau tenaga profesional. Pemahaman ini penting agar anggota Pokja Desa Damai mampu menjalankan peran awal secara tepat dan proporsional.

Materi selanjutnya berfokus pada pengenalan ciri-ciri kekerasan fisik dan psikis beserta dampaknya terhadap korban. Kekerasan fisik dijelaskan melalui tanda-tanda yang tampak secara

langsung, seperti memar, luka, goresan, atau kondisi tubuh yang menunjukkan adanya tindakan kekerasan. Peserta juga diberikan pemahaman bahwa tidak semua kekerasan fisik meninggalkan bekas yang mudah dikenali, karena beberapa tindakan dilakukan secara tersembunyi atau berulang dalam jangka panjang. Selain dampak fisik, korban sering mengalami rasa takut, kecemasan, dan trauma yang berkepanjangan. Melalui penjelasan ini, peserta diharapkan memiliki kepekaan dalam mengenali gejala awal yang muncul pada korban di lingkungan masyarakat.

Selain kekerasan fisik, peserta juga dibekali pemahaman mengenai kekerasan psikis yang sering kali lebih sulit dikenali. Bentuk kekerasan psikis dapat berupa penghinaan, ancaman, intimidasi, pengendalian berlebihan, pembatasan pergaulan, atau perlakuan yang merendahkan martabat korban. Dampak dari kekerasan jenis ini dapat memunculkan gangguan emosional seperti depresi, kecemasan, kehilangan rasa percaya diri, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Narasumber menjelaskan bahwa perubahan perilaku korban, seperti mudah takut, murung, atau menunjukkan ketidakstabilan emosi, perlu menjadi perhatian masyarakat. Dengan kemampuan observasi yang baik, peserta diharapkan mampu mendeteksi kasus yang selama ini tersembunyi di tengah masyarakat.

Setelah memahami bentuk-bentuk kekerasan, peserta diberikan materi mengenai teknik penanganan awal terhadap korban. Pendekatan utama yang ditekankan adalah sikap empatik, mendengarkan secara aktif, dan tidak menghakimi korban. Korban perlu diberikan ruang aman untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya tanpa rasa takut disalahkan atau dipermalukan. Peserta dilatih agar mampu menunjukkan kepedulian melalui bahasa yang menenangkan dan sikap yang suportif. Pendekatan ini penting karena rasa aman dan kepercayaan merupakan langkah awal dalam proses pemulihan korban.

Gambar 1. Proses Brainstorming dalam Sesi Materi



Dalam penyampaian materi, digunakan metode brainstorming dan diskusi partisipatif agar peserta terlibat aktif. Peserta diminta berbagi pengalaman mengenai kasus-kasus kekerasan yang pernah diketahui di lingkungan sekitar, baik sebagai saksi maupun sebagai pihak yang pernah mendampingi korban. Proses ini menciptakan ruang refleksi bersama dan memperlihatkan bahwa kekerasan berbasis gender dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Beberapa peserta menunjukkan respons emosional ketika menceritakan pengalaman yang pernah dialami atau disaksikan. Selanjutnya, setiap kasus yang disampaikan dibahas bersama untuk menemukan alternatif solusi serta langkah penanganan yang sesuai dengan konteks masyarakat desa.

Materi berikutnya menekankan langkah-langkah praktis dalam meredakan dampak psikologis korban melalui dukungan emosional sederhana. Peserta diajarkan cara membantu korban

menenangkan diri, menjaga kestabilan emosi, dan memastikan korban berada dalam lingkungan yang aman. Selain itu, peserta juga diberi pengetahuan mengenai pentingnya merujuk korban kepada lembaga yang berwenang, seperti layanan kesehatan, aparat hukum, maupun lembaga sosial ketika dibutuhkan. Korban juga perlu didorong untuk memperoleh bantuan lanjutan sesuai tingkat risiko yang dihadapi. Pemahaman ini memperkuat peran peserta sebagai penghubung awal antara korban dengan sistem layanan yang tersedia.

Pada akhir sesi, peserta diingatkan bahwa tugas pendamping masyarakat bukan hanya memberi dukungan psikologis sementara, tetapi juga memastikan korban memperoleh akses pemulihan yang berkelanjutan. Anggota Pokja Desa Damai perlu memahami batas peran mereka serta mengetahui kapan harus melakukan rujukan kepada pihak yang lebih kompeten. Melalui sesi ini, peserta memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pentingnya intervensi psikologis awal dalam kasus kekerasan berbasis gender. Peserta juga dibekali kesiapan untuk memberikan dukungan yang efektif, empatik, dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Pokja Desa Damai diharapkan mampu menjadi bagian penting dalam sistem perlindungan sosial di tingkat desa.

Sesi Materi 2: Pencegahan, Penanganan, Pemulihan, dan Pelaporan Kasus Kekerasan

Pada sesi kedua pelatihan, peserta memperoleh materi mengenai pencegahan, penanganan, pemulihan, dan pelaporan kasus kekerasan, dengan penekanan khusus pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sesi ini diawali dengan pemaparan gambaran umum mengenai KDRT sebagai salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Peserta dijelaskan bahwa KDRT dapat berbentuk kekerasan fisik, emosional, psikologis, seksual, maupun penelantaran ekonomi. Materi ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta agar mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga serta mengetahui langkah-langkah awal yang perlu dilakukan ketika menemukan kasus di lingkungan sekitar. Pemahaman dasar ini penting agar peserta mampu menjadi bagian dari sistem perlindungan sosial di tingkat desa.

Pada bagian pencegahan, peserta diberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan masyarakat untuk meminimalkan terjadinya KDRT. Upaya pencegahan dimulai dari pendidikan sejak dini tentang pentingnya hubungan keluarga yang sehat, saling menghormati, dan bebas dari kekerasan. Selain itu, komunikasi yang baik antara anggota keluarga dipandang sebagai fondasi utama dalam mencegah konflik yang berujung pada kekerasan. Peserta juga diperkenalkan dengan tanda-tanda awal hubungan yang tidak sehat, seperti sikap posesif, kontrol berlebihan, ancaman verbal, dan perilaku manipulatif. Melalui pemahaman ini, masyarakat diharapkan lebih peka terhadap potensi kekerasan yang dapat muncul dalam relasi keluarga.

Setelah membahas pencegahan, materi dilanjutkan pada penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Peserta dijelaskan bahwa langkah pertama yang perlu dilakukan ketika mendampingi korban adalah memberikan dukungan emosional dan rasa aman. Korban perlu diberi ruang untuk berbicara mengenai pengalaman yang dialami tanpa tekanan, tanpa disalahkan, dan tanpa dihakimi. Pendekatan empatik menjadi prinsip utama agar korban merasa didengar serta memperoleh kepercayaan diri untuk mencari pertolongan. Dalam banyak kasus, korban sering merasa takut melapor karena ancaman pelaku, ketergantungan ekonomi, atau rasa malu terhadap lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pendamping perlu menciptakan suasana aman agar korban merasa didukung secara psikologis maupun sosial.

Materi berikutnya membahas proses pemulihan korban yang membutuhkan waktu dan dukungan berkelanjutan. Korban kekerasan dalam rumah tangga sering mengalami trauma yang memengaruhi kesehatan mental, hubungan sosial, serta kemampuan menjalani aktivitas sehari-hari. Pemulihan tidak hanya terbatas pada penyembuhan luka fisik, tetapi juga mencakup pemulihan emosi, rasa aman, dan kepercayaan diri korban. Peserta diberikan pemahaman bahwa korban membutuhkan lingkungan yang suportif agar proses pemulihan dapat berjalan lebih cepat. Dukungan keluarga, teman, dan komunitas menjadi faktor penting dalam membantu korban bangkit dari pengalaman traumatis.

Dengan dukungan sosial yang kuat, korban memiliki peluang lebih besar untuk kembali menjalani kehidupan secara normal.

Pada sesi ini juga dijelaskan pentingnya pelaporan kasus kekerasan kepada pihak yang berwenang atau lembaga layanan yang tersedia. Pelaporan dipahami bukan semata-mata untuk menghukum pelaku, tetapi sebagai langkah perlindungan agar korban memperoleh keamanan dan akses bantuan hukum maupun psikologis. Peserta diperkenalkan pada prosedur pelaporan yang tepat, jalur rujukan, serta pihak-pihak yang dapat dihubungi ketika kasus terjadi. Anggota Pokja Desa Damai diharapkan mampu mendampingi korban dalam proses pelaporan tanpa memaksakan keputusan korban. Peserta juga diingatkan untuk menjaga kerahasiaan identitas korban dan mengutamakan keselamatan dalam setiap proses pendampingan. Pemahaman ini penting agar pelaporan berjalan secara etis dan berpihak pada korban.

Gambar 2. Sesi Diskusi Interaktif tentang Mekanisme Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender



Untuk memperkuat pemahaman, metode diskusi interaktif digunakan dalam sesi pelatihan. Peserta diminta memerankan situasi tertentu, misalnya sebagai pendamping dan korban dalam kasus KDRT. Melalui simulasi tersebut, peserta berlatih cara mendengarkan keluhan korban, memberikan respons empatik, serta menyampaikan solusi yang tepat sesuai kondisi kasus. Teknik ini membantu peserta memahami bahwa penanganan kekerasan memerlukan keterampilan komunikasi dan sensitivitas sosial yang baik. Simulasi juga menjadi sarana latihan agar peserta lebih percaya diri ketika menghadapi kasus nyata di lingkungan masyarakat. Dengan metode praktik langsung, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Pada akhir sesi, peserta ditegaskan bahwa pencegahan, penanganan, pemulihan, dan pelaporan merupakan bagian dari sistem yang saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan aman bagi perempuan dan anak-anak. Keberhasilan penanganan kasus tidak hanya bergantung pada individu korban, tetapi juga membutuhkan dukungan masyarakat, pemerintah desa, kelompok kerja desa, serta lembaga hukum dan sosial lainnya. Peserta diharapkan mampu membawa pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik nyata di wilayah masing-masing. Materi ini memberikan pemahaman bahwa kekerasan dalam rumah tangga harus ditangani secara holistik dengan pendekatan yang berpusat pada korban. Dengan kesiapan tersebut, masyarakat desa diharapkan semakin responsif dalam mencegah dan menangani kekerasan berbasis gender.

Sesi Materi 3: Teknik Konseling Dasar untuk Masyarakat

Pada sesi ketiga pelatihan, peserta memperoleh materi mengenai teknik konseling dasar untuk masyarakat sebagai keterampilan penting dalam memberikan dukungan psikososial di lingkungan sekitar. Sesi ini diawali dengan penjelasan mengenai pentingnya konseling dalam kehidupan sosial, terutama ketika masyarakat menghadapi persoalan emosional, konflik keluarga, tekanan ekonomi, maupun masalah psikologis lainnya. Peserta diberikan pemahaman bahwa konseling tidak selalu harus dilakukan dalam setting profesional, tetapi dukungan awal juga dapat diberikan oleh anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan dasar dan sikap empatik. Peran tersebut menjadi penting karena banyak individu lebih dahulu mencari bantuan kepada orang terdekat sebelum mengakses layanan formal. Oleh sebab itu, kemampuan konseling dasar menjadi modal sosial yang bermanfaat bagi komunitas.

Fokus utama materi ini adalah mengenali perilaku manusia dan mikro ekspresi sebagai bagian dari komunikasi nonverbal. Peserta dijelaskan bahwa emosi seseorang sering tercermin melalui gerak tubuh, nada suara, pilihan kata, serta ekspresi wajah yang muncul secara spontan. Salah satu konsep yang dibahas adalah mikro ekspresi, yaitu perubahan ekspresi wajah yang berlangsung sangat singkat dan sering kali tidak disadari oleh individu. Ekspresi tersebut dapat menunjukkan perasaan sebenarnya, seperti cemas, marah, sedih, kecewa, atau takut, meskipun seseorang berusaha menutupinya secara verbal. Kemampuan mengenali sinyal nonverbal ini penting agar pendamping mampu memahami kondisi psikologis seseorang secara lebih mendalam. Dengan kepekaan observasi yang baik, peserta diharapkan lebih mudah merespons kebutuhan emosional masyarakat.

Selain pengenalan perilaku manusia, peserta juga dibekali teknik-teknik konseling dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan utama yang diajarkan adalah mendengarkan aktif, yaitu memberikan perhatian penuh kepada orang yang sedang berbicara. Mendengarkan aktif tidak hanya menggunakan pendengaran, tetapi juga melibatkan kontak mata, bahasa tubuh yang terbuka, serta respons verbal yang menunjukkan perhatian. Peserta dijelaskan bahwa seseorang yang sedang menghadapi masalah sering kali membutuhkan didengar terlebih dahulu sebelum diberi nasihat. Teknik ini membantu menciptakan suasana aman sehingga individu merasa dihargai dan diterima. Dengan demikian, komunikasi yang terbangun menjadi lebih hangat dan suportif. Materi berikutnya menekankan pentingnya pembukaan yang empatik dalam proses konseling. Pendamping perlu menunjukkan kepedulian dan pengertian tanpa menghakimi kondisi yang dialami seseorang. Sikap empatik membantu individu merasa nyaman untuk menceritakan persoalan yang sedang dihadapi secara terbuka. Peserta juga diingatkan untuk menghindari komentar yang menyalahkan, meremehkan, atau terburu-buru memberikan solusi. Dalam banyak kasus, kehadiran orang yang mau mendengarkan dengan tulus sudah menjadi bentuk dukungan yang sangat berarti. Oleh karena itu, empati dipandang sebagai dasar utama dalam konseling masyarakat.

Selanjutnya, peserta mempelajari teknik refleksi perasaan dan pertanyaan terbuka sebagai keterampilan lanjutan dalam konseling dasar. Refleksi perasaan dilakukan dengan mengulang atau menegaskan kembali emosi yang dirasakan individu agar ia lebih memahami kondisi dirinya sendiri. Teknik ini membantu seseorang mengenali perasaan yang selama ini sulit diungkapkan. Selain itu, pertanyaan terbuka digunakan untuk mendorong individu berbicara lebih luas mengenai pengalaman, pikiran, dan harapan mereka. Pertanyaan seperti ini memungkinkan percakapan berjalan lebih mendalam dibanding pertanyaan tertutup yang hanya menghasilkan jawaban singkat. Dengan dua teknik tersebut, proses konseling menjadi lebih terarah dan bermakna.

Sebagai bagian dari pelatihan praktis, peserta diajak mempraktikkan teknik-teknik konseling dasar melalui simulasi peran atau role playing. Dalam simulasi ini, peserta bergantian menjadi pendamping dan individu yang sedang menghadapi masalah tertentu. Peserta yang berperan sebagai pendamping diminta menerapkan keterampilan mendengarkan aktif, refleksi perasaan, dan pertanyaan terbuka. Setelah simulasi selesai, dilakukan evaluasi bersama mengenai kekuatan dan aspek yang masih perlu diperbaiki dalam cara berkomunikasi peserta. Kegiatan praktik ini memberi pengalaman

langsung agar peserta lebih percaya diri ketika harus mendampingi masyarakat secara nyata. Simulasi juga membantu peserta memahami bahwa konseling memerlukan latihan berkelanjutan.

Pada akhir sesi, peserta diingatkan bahwa menjadi pendamping masyarakat bukan hanya soal menguasai teknik komunikasi, tetapi juga membutuhkan empati, kesabaran, dan kesadaran diri. Seseorang yang mendampingi perlu mampu mengelola emosi pribadi agar tidak memengaruhi proses mendengarkan orang lain. Peserta juga didorong untuk terus berlatih meningkatkan sensitivitas sosial serta keterampilan komunikasi yang sehat. Materi ini memberikan pemahaman bahwa konseling dasar dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat desa. Dengan keterampilan yang diperoleh, peserta diharapkan mampu membantu warga yang membutuhkan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih peduli serta saling menguatkan.

Gambar 3. Pelaksanaan *Role Play* Konselor Masyarakat



Tabel 1. Output Kegiatan Penguatan Kapasitas Pokja Desa Damai

Kondisi Awal	Intervensi	Output Kegiatan
Pengetahuan peserta tentang kekerasan berbasis gender masih terbatas dan belum memahami berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di masyarakat.	Pelatihan TOT mengenai konsep dasar kekerasan berbasis gender, bentuk-bentuk kekerasan, serta dampaknya terhadap korban.	Peserta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang jenis, ciri, dan dampak kekerasan berbasis gender.
Peserta belum memiliki keterampilan memberikan dukungan psikologis awal kepada korban.	Pemberian materi Psychological First Aid (PFA) dan latihan pendampingan awal korban.	Peserta mampu melakukan respons awal yang empatik, menenangkan korban, dan memberikan rasa aman.
Kemampuan peserta dalam komunikasi konseling dasar masih rendah.	Pelatihan teknik konseling dasar, mendengarkan aktif, refleksi perasaan, dan pertanyaan terbuka.	Peserta lebih terampil dalam mendengarkan, memahami perasaan korban, dan membangun komunikasi suportif.
Belum tersedia mekanisme deteksi dini kasus kekerasan di tingkat desa.	Fasilitasi penyusunan sistem deteksi dini berbasis komunitas melalui diskusi partisipatif dan perencanaan bersama.	Tersusun rencana mekanisme pelaporan, alur komunikasi, dan langkah penanganan awal kasus di desa.

Peserta kurang percaya diri
menangani kasus nyata di
lapangan.

Simulasi kasus dan role playing
penanganan korban selama
pelatihan.

Peserta lebih percaya diri dan
siap menghadapi kasus
dengan pendekatan yang
tepat.

Berdasarkan hasil kegiatan, program pengabdian masyarakat menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan peserta dalam menangani isu kekerasan berbasis gender. Intervensi melalui pelatihan, simulasi, dan pendampingan terbukti mampu meningkatkan kapasitas Pokja Desa Damai sebagai garda terdepan perlindungan masyarakat di tingkat desa. Selain peningkatan individu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya mekanisme deteksi dini serta penguatan jejaring sosial yang lebih responsif. Hasil tersebut menegaskan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas efektif dalam membangun sistem perlindungan sosial yang berkelanjutan.

Analisis dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa tujuan utama pengabdian masyarakat, yaitu meningkatkan kapasitas Pokja Desa Damai dalam pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis gender, secara umum telah tercapai. Indikator keberhasilan terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk kekerasan, kemampuan mengenali tanda awal korban, serta keterampilan dasar dalam memberikan dukungan psikologis dan komunikasi konseling. Selain itu, terbentuknya rencana sistem deteksi dini dan mekanisme pelaporan di tingkat desa menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga menghasilkan penguatan kelembagaan masyarakat. Capaian ini memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat desa dalam membangun sistem perlindungan sosial yang lebih responsif.

Jika dibandingkan dengan kegiatan sejenis yang umumnya hanya berbentuk seminar atau penyuluhan satu arah, program ini memiliki keunggulan pada penggunaan metode Training of Trainers (TOT) yang menempatkan peserta sebagai agen perubahan di komunitasnya masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilatih untuk meneruskan pengetahuan kepada masyarakat yang lebih luas. Penggunaan simulasi kasus, role playing, brainstorming, dan diskusi reflektif juga menjadi nilai tambah karena peserta memperoleh pengalaman praktis dalam menghadapi persoalan nyata. Namun demikian, program ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelatihan yang relatif singkat sehingga proses pendalaman materi dan praktik lapangan belum dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, keberhasilan implementasi pascapelatihan masih sangat bergantung pada komitmen peserta dan dukungan pemerintah desa.

Keunggulan lain dari pendekatan TOT adalah terciptanya efek multiplikasi pengetahuan di tingkat masyarakat. Peserta yang telah memperoleh pelatihan memiliki potensi untuk menjadi fasilitator lokal yang dapat menyebarkan informasi kepada kelompok perempuan, pemuda, kader kesehatan, maupun unsur masyarakat lainnya. Dengan cara ini, manfaat kegiatan tidak berhenti pada peserta yang hadir secara langsung, tetapi dapat berkembang menjadi gerakan edukasi sosial yang lebih luas di desa. Model seperti ini lebih efektif dibanding pendekatan seminar konvensional yang umumnya hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa strategi keberlanjutan. Selain itu, keterlibatan peserta sebagai aktor utama turut meningkatkan rasa memiliki terhadap program sehingga peluang implementasi di lapangan menjadi lebih besar.

Di sisi lain, keterbatasan program menunjukkan perlunya strategi penguatan lanjutan agar hasil pelatihan dapat berjalan optimal. Pelatihan jangka pendek sering kali efektif dalam meningkatkan kesadaran awal, namun belum cukup untuk membentuk keterampilan penanganan kasus yang kompleks dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan tindak lanjut berupa mentoring berkala, supervisi lapangan, serta penyediaan modul praktis yang dapat digunakan peserta setelah pelatihan selesai. Dukungan kebijakan pemerintah desa juga sangat penting, terutama dalam bentuk regulasi

lokal, alokasi anggaran, serta integrasi program ke dalam agenda pembangunan desa. Dengan dukungan tersebut, hasil pelatihan tidak hanya menjadi pengetahuan individual, tetapi dapat berkembang menjadi sistem perlindungan sosial yang terlembaga.

Beberapa faktor memengaruhi keberhasilan kegiatan ini. Tingginya antusiasme peserta, relevansi materi dengan persoalan yang dihadapi masyarakat, serta keterlibatan unsur lokal seperti kader perempuan, tokoh masyarakat, dan Pokja Desa Damai menjadi faktor pendukung utama. Dukungan jejaring Program Desa Damai yang telah berjalan sejak tahun 2021 di Desa Grajagan, Barurejo, dan Bangsring juga memberikan modal sosial yang kuat dalam pelaksanaan kegiatan. Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan antara lain masih adanya budaya diam terhadap kasus kekerasan, rasa takut korban untuk melapor, serta keterbatasan akses layanan profesional di tingkat desa. Tantangan ini menunjukkan bahwa penanganan kekerasan berbasis gender memerlukan pendekatan jangka panjang yang tidak cukup hanya melalui satu kali pelatihan.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kedekatan sosial antarwarga desa yang sebenarnya dapat menjadi kekuatan dalam membangun sistem deteksi dini berbasis komunitas. Hubungan sosial yang erat memudahkan masyarakat mengenali perubahan perilaku, tanda-tanda tekanan psikologis, maupun konflik rumah tangga yang berpotensi berkembang menjadi kekerasan. Jika diarahkan secara tepat melalui edukasi dan pendampingan, kedekatan sosial tersebut dapat berubah menjadi mekanisme perlindungan kolektif yang efektif. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama memiliki pengaruh penting dalam membangun legitimasi program sehingga pesan-pesan pencegahan lebih mudah diterima masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial desa merupakan aset strategis dalam memperkuat keberhasilan intervensi berbasis masyarakat.

Namun demikian, kedekatan sosial juga dapat menjadi tantangan apabila budaya menjaga nama baik keluarga lebih dominan dibanding perlindungan terhadap korban. Dalam beberapa kasus, korban memilih diam karena khawatir menimbulkan konflik baru, tekanan sosial, atau stigma dari lingkungan sekitar. Keterbatasan tenaga profesional seperti konselor, psikolog, dan pendamping hukum di wilayah pedesaan juga menyebabkan proses penanganan sering bergantung pada kemampuan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan jejaring rujukan lintas sektor antara desa, layanan kesehatan, aparat penegak hukum, dan lembaga sosial agar korban memperoleh bantuan yang komprehensif. Pendekatan kolaboratif semacam ini akan memperbesar peluang keberhasilan program sekaligus memastikan keberlanjutan sistem perlindungan masyarakat di tingkat desa.

Temuan dari kegiatan ini memiliki implikasi penting bagi masyarakat dan pengembangan program lanjutan. Bagi masyarakat desa, peningkatan kapasitas Pokja Desa Damai dapat memperkuat rasa aman, mempercepat deteksi kasus, serta membuka akses korban terhadap layanan yang dibutuhkan. Bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya, hasil ini menunjukkan pentingnya investasi pada penguatan kelembagaan lokal sebagai bagian dari strategi perlindungan sosial berbasis komunitas. Untuk kegiatan lanjutan, diperlukan pendampingan berkelanjutan, monitoring implementasi sistem deteksi dini, serta pelatihan lanjutan mengenai mediasi, rujukan kasus, dan pemulihan psikososial korban. Dengan langkah tersebut, manfaat program tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berkembang menjadi model pemberdayaan masyarakat desa yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan Pokja Desa Damai dalam membangun sistem deteksi dini kekerasan berbasis gender menunjukkan tingkat keberhasilan yang baik sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Program berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai bentuk, tanda, dampak, serta mekanisme penanganan kekerasan berbasis gender melalui pelaksanaan *Training of Trainers (TOT)*, materi *Psychological First Aid*, dan teknik konseling dasar. Peserta juga menunjukkan peningkatan kesiapan dalam memberikan respons awal kepada korban, melakukan komunikasi empatik, serta memahami prosedur pelaporan dan rujukan kasus.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas efektif dalam memperkuat sistem perlindungan sosial di tingkat desa. Keberhasilan program ditunjukkan melalui tingginya partisipasi peserta, keterlibatan aktif dalam simulasi dan diskusi, serta terbentuknya kesiapan kelembagaan Pokja Desa Damai sebagai garda terdepan perlindungan masyarakat. Namun demikian, penguatan kapasitas masyarakat memerlukan proses berkelanjutan agar hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara optimal. Oleh sebab itu, kegiatan selanjutnya disarankan berupa pendampingan lanjutan, monitoring penerapan sistem deteksi dini, pelatihan lanjutan penanganan kasus, serta penguatan jejaring kerja sama dengan pemerintah desa, layanan kesehatan, dan lembaga perlindungan perempuan serta anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Wahid Foundation sebagai penggagas dan pemilik Program Desa Damai yang telah memberikan dukungan, kepercayaan, serta ruang kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Grajagan, Barurejo, dan Bangsring atas dukungan kelembagaan, fasilitasi kegiatan, serta komitmen dalam mendorong terciptanya desa yang aman, inklusif, dan responsif terhadap persoalan sosial masyarakat. Ucapan terima kasih selanjutnya disampaikan kepada Pokja Desa Damai di masing-masing desa atas partisipasi aktif, semangat belajar, dan keterlibatan langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan serta pendampingan. Penghargaan yang sama juga diberikan kepada Universitas KH. Mukhtar Syafaat yang telah mendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini. Semoga sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga mitra dapat terus terjalin dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Palmira Permata, dkk. 2025. Studi Baseline Kolaborasi Multipemangku Kepentingan untuk Pengarusutamaan Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (GEDSI) di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Working Paper, Smeru Research Institut.
- Fauziyah. 2025. Kritik Terhadap Perlindungan Ham Dalam Peradilan Pidana: Implikasi Terhadap Sdgs Desa Damai Dan Kesetaraan Gender Di Kabupaten Jember. *Proceeding Unmuh Jember: National Multidisciplinary Science*, 4 (3), 132-141.
- Kastanya, James J. and Johana. 2025. Peran Manajemen Risiko dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan: Studi Kasus Kekerasan di Tempat Kerja di Sorong. *Journal Research Economics Management and Bussiness*, 3 (2), 25-36.
- Kusuma, Ayusia Sabhita. 2022. Implementasi Agenda Women Peace and Security di Indonesia pada Situasi Pandemi Global Covid-19. *Indonesian Journal of International Relations*, 6 (2), 265-284.
- Lelloltery, Reza Indriana. 2024. Peran Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak dalam Penanganan Kekerasan Berbasis Gender. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Munasaroh, Anisa. 2022. Problematika kekerasan berbasis Gender dan Pencapaian Gender equality dalam Sustainable development Goals di Indonesia. *Indonesia Journal of Gender Study*, 3 (1), 1-22.
- Pasaribu, Mutiara and Esther Silalahi. 2019. Panduan Pelaksanaan 9 Indikator Desa/Kelurahan Damai. Jakarta: Wahid Foundation.
- Susilawati. 2028. Pemberdayaan Perempuan di Kampung Damai: Studi Pendampingan Komunitas oleh Wahid Foundation di Gemlegan Klaten. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 2 (2), 425-446.
- Zainul. 2024. Deklarasi Desa Damai di Barurejo, Memperkuat Peran Perempuan dalam Mewujudkan Desa yang Berdaya. Diakses pada tanggal 20 Maret 2026. <https://wahidfoundation.org>
- Zainul. 2024. WCC Desa Damai di Klaten Ikut Ramaikan Kampanye Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Diakses pada tanggal 20 Maret 2026. <https://wahidfoundation.org>